

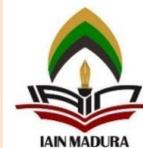


**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21749



**Optimalisasi Literasi Membaca Soal HOTS
Taksonomi Bloom Pada Teks Non Sastra
Siswa SMP**

Ida Tri Wahyuni*, Roekhan*, & Dwi Sulistyorini*

* Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Alamat surel: ida.tri.2402118@students.um.ac.id, roekhan.fs@um.ac.id,

dwi.sulistyorini.fs@um.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Kemampuan;
Literasi membaca;
Soal HOTS.

Kurangnya fasilitas pojok baca, guru banyak memberikan soal dengan kemampuan memahami dan mengingat menjadikan kemampuan literasi membaca teks non sastra masih rendah pada jenjang SMP kelas VIII. Tujuan menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan siswa dalam mengerjakan literasi membaca jenjang menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel dalam penelitian berjumlah 78. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa tes, data dalam penelitian ini berupa hasil nilai literasi membaca teks non sastra, dan teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan SPSS statistik IBM 26 mulai dari mean, modus, median, nilai tertinggi dan terendah. Hasil penelitian mendapatkan skor menganalisis 76.99 dengan kategori tinggi, skor mengevaluasi 80.71 dengan kategori tinggi, dan menciptakan dengan skor 46.79 dengan kategori rendah. Dari hasil penelitian tersebut diperlukan adanya latihan literasi membaca dengan jenjang menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan (C6). Meningkatkan siswa dalam kemampuan menganalisis yakni diberikan latihan terkait struktur dan tanda ejaan. Kemudian pada jenjang mengevaluasi yakni memberikan latihan soal terkait menilai karya yang benar, mempertahankan sebuah argumen, mengkritik teks yang benar atau yang salah. Kemudian pada jenjang menciptakan memperbanyak latihan dalam membuat teks, menciptakan ide kreatif, dan membuat judul pada teks non sastra.

Abstract

Keywords:
Ability;
Reading literacy;
HOTS questions.

Lack of reading corner facilities, teachers often give questions with the ability to understand and remember, making the literacy ability of reading non-literary texts still low at the level of junior high school grade VIII. The purpose of analyzing and describing students' abilities in working on reading literacy at the level of analyzing, evaluating, and creating. The method used in this study is quantitative with a descriptive approach. The sample in the study amounted to 78. Data collection in this study was in the form of tests, the data in this study were the results of literacy scores reading non-literary texts, and the analysis technique in this study used IBM SPSS statistics 26 starting from the mean, mode, median, highest and lowest values. The results of the study obtained a score of analyzing 76.99 with a high category, a score of evaluating 80.71 with a high category, and creating with a score of 46.79 with a low category. From the results of the study, it is necessary to have reading literacy exercises with the levels of analyzing, evaluating, and creating (C6). Improving students in analyzing abilities is given exercises related to

structure and spelling marks. Then at the evaluating level, namely providing practice questions related to assessing correct work, defending an argument, criticizing texts that are right or wrong. Then, at the creation level, increase practice in creating texts, creating creative ideas, and creating titles for non-literary texts.

Terkirim: 22 Agustus 2025; Revisi: 3 September 2025; Diterbitkan: 19 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét VI

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi membaca secara global pada tingkat Internasional menunjukkan PISA masih rendah. Hasil riset pada data Internasional dalam skala besar memberikan pembuat kebijakan data untuk merumuskan kebijakan dan program reformasi yang lebih efektif, sehingga PISA menjadi bukti legitimasi tindakan dalam berpolitik yang mendapatkan perhatian yang sangat besar di kalangan akademisi (Li dkk., 2025a). Selain itu, PISA mendorong diskusi melalui upayanya dalam mencapai kualitas pendidikan yang akan datang, berbasis data, dan adanya sebuah paradigma berbasis bukti yang memberikan referensi teoretis bagi akademis dimasa yang akan datang (Li dkk., 2025b). Kegiatan siswa dalam berliterasi memproses suatu akses dalam memahami dan menggunakan informasi dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul dapat diatasi jika memiliki kemampuan literasi yang baik (Coo, 2024). Literasi membaca adalah kunci untuk mempelajari segala ilmu baik dari pengetahuan, informasi, dan petunjuk sehari-hari yang mempunyai dampak yang besar untuk memahami informasi dan menyaring informasi. Membaca adalah kegiatan seseorang yang hendak memahami informasi yang ada pada suatu kata, kalimat, ataupun paragraf yang di dalamnya mengandung pengetahuan dan pesan yang ingin disampaikan kepada seorang pembaca. Kemampuan membaca perlu ditingkatkan untuk bisa menganalisis, mengonsepan, memecahkan suatu permasalahan, dan berpikir kritis serta kreatif. Oleh karena itu, membaca perlu ditingkatkan kompetensinya salah satunya dalam pembelajaran literasi di sekolah menengah pertama agar meningkatkan kompetensi yang dimilikinya.

Literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan suatu bahasa tulis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari yang di dalamnya terdapat kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Literasi membaca tidak hanya berbentuk teks, akan tetapi dapat dilakukan dengan cara terucap saja. Literasi sangat erat dengan ilmu pengetahuan melalui yang telah dibaca dan akses dalam mendapatkan informasi. Pelaksanaan literasi mempunyai

tujuan memperkenalkan siswa dalam tingkat membaca dan menulis, memelihara kesadaran adanya motivasi untuk belajar (Bungsu & Dafit, 2021).

Higher Order Thinking Skills (HOTS) keterampilan berpikir tingkat tinggi pada proses tersebut tidak hanya mengingat kembali, akan tetapi dapat menerapkan kemudian memecahkannya kembali. Kemampuan berpikir kritis dalam taksonomi Bloom dapat diukur dari pembelajaran (Saputro dkk., 2021). Kemampuan berpikir terbagi menjadi dua yaitu kemampuan tingkat dasar dan kemampuan tingkat tinggi (Kartika, 2021). Keterampilan yang memiliki kemampuan dalam membuat suatu keputusan berdasarkan teknik analisisnya (Marni dkk., 2019). Permasalahan yang ada di sekolah siswa adalah guru yang selalu memberikan soal kemampuan tingkat dasar, sehingga banyak siswa yang memiliki kemampuan rendah saat berpikir tingkat tinggi. Guru banyak memberikan latihan tingkat LOTS, sehingga siswa juga kurang dalam berpikir tingkat analisisnya walaupun soal yang telah dibuat berdasarkan Taksonomi Bloom.

Ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom terdapat enam tingkatan yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Kemampuan siswa yang kurang memiliki pengetahuan metakognitif sering kali digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca efektif (Gao & Chen, 2025). Tingkat berpikir HOTS pada jenjang ini adalah menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Saat beraliterasi membaca siswa akan terbiasa dalam menganalisis isi, menganalisis kesalahan ejaan, mengkritik suatu karya, dan menilai suatu karya di bidang non sastra.

Teks non sastra adalah bacaan yang di dalamnya memiliki peran penting dalam pembentukan budaya individu dan komunikasi pada kegiatan sehari-hari. Literasi membaca pada penelitian ini kelas VIII SMP, siswa kelas tersebut sudah beradaptasi dari Sekolah Dasar dan memiliki ketekunan, kemampuan yang luar biasa di Sekolah Menengah Pertama. Perkembangan individu pada saat siswa SMP memasuki tahap operasional formal, hal ini sesuai dengan teori Jean Piaget terjadi antara usia 11 tahun-18 tahun. Pada saat siswa dalam fase ini dibedakan berdasarkan tingkat kapasitas berpikir ilmiah dan abstrak serta kemampuan bernalar secara koheren. Teks non sastra dalam penelitian ini adalah teks laporan observasi, teks artikel ilmiah populer, teks pidato, teks slogan, dan teks iklan. Teks ini dipilih sesuai dengan materi yang diajarkan pada kelas VIII di SMP.

Lokasi penelitian ini di SMP Negeri 1 Semen, SMP Negeri 2 Semen, SMP NU Semen, dan SMP AT Thullab Semen. Hal ini berdasarkan observasi dari dinas pendidikan Kabupaten Kediri, sekolah tersebut jika dilihat dari latar belakang pekerjaan

orang tua mayoritas adalah petani padi, pendidikan orang tua mayoritas masih rendah, sehingga kurangnya perhatian orang tua kepada anak terkait pendidikannya,

Penelitian dilakukan oleh Tyas & Naibaho (2021) yang menghasilkan temuan bahwa model pembelajaran HOTS dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran baik dirumah, akan tetapi lebih utama di sekolah. Penelitian dilakukan oleh Dhewa Kusuma dkk., (2017), memiliki temuan tentang pengembangan soal HOTS dengan melihat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda butir soal dengan menggunakan pendekatan teori klasik. Penelitian dilakukan Hardiansyah dkk., (2025), menghasilkan temuan dengan adanya pembelajaran HOTS langsung yang ada di dalam bidang olahraga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran terpadu dan eksplisit yang mampu membimbing siswa untuk menganalisis dan memecahkan suatu masalah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah meneliti soal HOST. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek yang digunakan, pengembangan soal berbasis lingkungan siswa. Kebaruan penelitian ini tidak hanya mencari mendeskripsikan dari hasil skor kemampuan, akan tetapi menjelaskan faktor yang melatarbelakangi siswa mendapatkan skor rendah, kemudian instrumen soal menggunakan pendekatan konseptual dengan mengambil pengetahuan yang dekat dengan lingkungan siswa. Fokus penelitian ini mendeskripsikan kemampuan teks non sastra siswa kelas VIII berdasarkan soal HOTS taksonomi bloom yakni jenjang menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Tujuan penelitian ini (1) menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan literasi membaca menganalisis teks non sastra, (2) menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan literasi membaca mengevaluasi teks non sastra, (3) menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan literasi membaca menciptakan teks non sastra. Kebaruan penelitian ini mengutik lebih dalam atas pemerolehan skor siswa. Penelitian ini memberikan manfaat untuk memberikan manfaat bagi sekolah untuk memberikan kebijakan yang baik, memperbaiki latihan soal ke siswa, memberikan masukan dampak fasilitas yang tersedia, dan menjadi saran bagi pemerintah untuk memberikan pelatihan bagi guru terkait penyusunan soal bagi pilihan ganda dan pilihan ganda kompleks.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Kuantitatif digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam literasi membaca jenjang menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Desain penelitian deskriptif digunakan mendeskripsikan hasil dari kemampuan tersebut dengan

standar modus, mean, median, dan nilai maksimum dan juga nilai minimum. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP yang berjumlah 658. Sampel dalam penelitian ini didasarkan dari (Arikunto, 2019:104). Sampel tersebut menggunakan undian salah satu metode untuk memilih n unit dari N sehingga setiap elemen dari NCn sampel yang berbeda memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih, metode yang digunakan adalah menggunakan undian acak. Kemudian diambil sampel 10%, sehingga sampel tersebut berjumlah 78. Data dalam penelitian ini berupa skor hasil literasi siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah dua sekolah negeri dan swasta kelas VIII SMP.

Instrumen pengumpulan data berupa tes yang terdiri atas perencanaan penyusunan tes, penulisan soal tes, penelaah tes, pengujian soal tes, penelaah butir soal tes, penyempurnaan soal tes, dan perakitan soal tes. Teknik analisis data menggunakan SPSS IBM 26, dengan interval sebagai berikut.

Interval Tingkat Penguasaan	Persentase	Skala Empat	Keterangan	Kriteria Kemampuan
86-100		4	Baik Sekali	Sangat Mampu
75-85		3	Baik	Mampu
56-74		2	Cukup	Rendah
0-55		1	Kurang	Sangat Rendah

Tabel 1 Skala Pengukuran Kemampuan Literasi

Rumus Kriteria Kemampuan:

Keterangan penentuan nilai:

$$NA = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Keabsahan data diuji instrumen dengan empat langkah, pertama validitas adalah aspek kunci dalam penelitian yang efektif apabila terdapat butir soal yang tidak valid, maka butir tersebut perlu direvisi jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Kedua, reliabilitas adalah derajat keajegan (*consistency*) antara dua skor hasil pengukuran pada objek yang sama, meskipun menggunakan alat ukur yang berbeda (Retnawati, 2016). Ketiga, tingkat kesukaran taraf kesukaran butir soal yang dinyatakan adanya preposisi tes yang dapat menjawab butir tes dengan benar. Keempat daya beda adalah efektivitas butir untuk membedakan peserta tes yang memperoleh skor yang paling tinggi dengan hasil dari peserta tes yang mendapatkan skor paling rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub Indikator Kemampuan Mengaplikasikan Literasi Membaca Teks Non Sastra

Nilai rata-rata kemampuan menganalisis teks non sastra yang diperoleh oleh siswa kelas VIII sebanyak 14.1% atau 11 dari 78 siswa memiliki kemampuan literasi membaca teks non sastra dengan kategori sangat rendah, sebanyak 23.0% atau 18 siswa tergolong pada kategori rendah, sebanyak 33.3% atau 26 siswa tergolong pada kategori tinggi, dan sebanyak 29.5% atau 23 siswa tergolong kategori sangat tinggi. Skor rata-rata siswa adalah 76.99 pada interval 75-85 dengan kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan skor rata-rata siswa berada di atas standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran bahasa yang ditentukan sekolah adalah 75. Kemampuan menganalisis, meliputi (1) siswa cukup mengetahui ketepatan kalimat dalam suatu bacaan, (2) cukup mengetahui ketepatan diksi dalam suatu teks, (3) siswa belum bisa membedakan kesalahan kalimat, (4) siswa cukup membedakan kesalahan tanda baca dalam suatu kalimat. Faktor yang mempengaruhi adalah soal yang ada di sekolah menggunakan kemampuan mengingat dan memahami, selain itu siswa hanya terfokus ke dalam uraian, ujian dilakukan saat akhir semester dan akhir tahun, sehingga siswa kesulitan mengerjakan soal dengan kemampuan menjawab soal pada kemampuan menganalisis teks. Siswa mampu menjawab soal tersebut akan tetapi nilai yang diperoleh hamper sama mendekati nilai KKM yakni 75. Data Soal pada jenjang menganalisis (C4) sebagai berikut.

Analisislah wacana di atas dan temukan kesalahan diksi, kalimat, dan ejaan, !

Kalimat fakta dalam iklan tersebut adalah

- a. Anda dapat memperoleh aneka lukisan yang menarik di Kuista Galeri.
- b. Dapatkan segera aneka peralatan melukis dengan harga terjangkau di Kuista Galeri.
- c. Kuista Galeri menyediakan kanvas, kertas gambar, dan kuas.
- d. Anda akan menyesal mengunjungi kami, Kuista Galeri.

Dari teks pidato tersebut, kalimat yang tidak efektif terdapat pada nomor ...

- a. 10
- b. 12
- c. 13
- d. 14

Tabel 2. Data Soal pada jenjang menganalisis (C4)

Pada soal tersebut sudah pada jenjang menganalisis (C4) yakni adanya soal yang mempunyai perintah untuk menganalisis kalimat yang tidak efektif dalam teks. Analisis soal kemampuan menganalisis karena ada suatu instruksi soal meminta peserta didik

memilah beberapa pernyataan yang sesuai dengan informasi di dalam teks (Aini & Mukhlis, 2022).

Menurut Nurgiyantoro (2012) kemampuan menganalisis mencakup kesalahan diksi, kalimat penjelas, menemukan fakta dan opini dalam suatu teks. Adanya faktor siswa kurang teliti dalam menjawab soal (Yulianawati, 2023). Oleh karena itu, guru tidak hanya memberikan soal dengan kemampuan mengingat dan memahami saja, tetapi lebih memberikan latihan soal pada jenjang kemampuan menganalisis teks non sastra agar melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan menganalisis suatu teks non sastra.

Sub Indikator Kemampuan Mengevaluasi Literasi Membaca Teks Non Sastra

Nilai rata-rata kemampuan mengevaluasi teks non sastra yang diperoleh oleh siswa kelas VIII sebanyak 33.4% atau 26 dari 78 siswa memiliki kemampuan literasi membaca teks non sastra dengan kategori sangat rendah, sebanyak 1.3% atau 1 siswa tergolong pada kategori rendah, sebanyak 3.8% atau 3 siswa tergolong pada kategori tinggi, dan sebanyak 61.5% atau 48 siswa tergolong kategori sangat tinggi. Skor rata-rata siswa adalah 80.71 pada interval 75-85 dengan kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan skor rata-rata siswa berada di atas standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran bahasa yang ditentukan sekolah adalah 75. Kemampuan mengevaluasi, meliputi (1) siswa bisa menilai karya tulis yang disajikan, (2) siswa bisa memberikan kritik pada suatu teks yang diberikan. Faktor yang melatar belakangi adalah siswa belum terbiasa dengan menilai suatu karya, kurangnya wawasan dan pengetahuan mendalam terhadap karya tersebut, guru jarang saat memberikan umpan balik, sehingga hal ini menyebabkan siswa tidak percaya diri, takut salah hingga nilai dibawah KKM. Berikut data soal kemampuan jenjang mengevaluasi pengembangan teks non sastra.

Paman Eko mengeluhkan mahalny biaya masuk anaknya yang akan menduduki Sekolah Menengah Atas (SMA). Ia membandingkan biaya saat ini dengan 7 tahun silam saat biaya pendidikan masih murah. "Waktu tahun 2019, biaya pendidikan anak yang pertama tidak semahal anak yang ketiga. Saya mau protes ke siapa juga bingung" gumamnya. Setiap hari Paman Eko berjualan roti bolang-baling berkeliling di Kecamatan Semen yang pada pukul 06.00-14.00. Dari hasil penjualannya, Paman Eko dapat menyisihkan uang 50.000, tetapi uang tersebut habis untuk kebutuhan sehari-hari.

Kritikan yang tepat atas sikap orang tua dalam bacaan tersebut adalah

- A. Sikap orang tua yang suka mengeluh kurang baik, karena itu orang tua harus giat bekerja meningkatkan penghasilan keluarga
 - B. Sikap orang tua harus tabah dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya!
 - C. Harusnya orang tua langsung demo ke pihak sekolah karena biayanya mahal tidak seperti Dahulu
-

D. Orang tua sangat boleh membandingkan biaya pendidikan sekolah pada waktu 7 tahun silam

Tabel 3. Soal Kemampuan Jenjang Mengevaluasi Pengembangan Teks Non Sastra

Jenjang soal mengevaluasi di atas menekankan pada perintah untuk memberikan kritik atas stimulus yang telah dibaca. Kemampuan mengevaluasi menuntut siswa untuk mampu menerapkan kemampuan pengetahuan yang dimilikinya dengan menilai materi soal yang telah diberikan oleh penyusun soal. Kompetensi berpikir pada jenjang evaluasi belum semua dimiliki oleh semua peserta didik yang memiliki kompetensi dalam berpikir kritis, argumentatif, komprehensif, dan evaluatif dengan menilai terhadap adanya kasus yang sederhana, keadaan, atau fenomena (Nurgiyantoro, 2012). Selain itu, penggunaan soal dalam lingkungan sekolah mampu melatih siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Gunartha, 2024). Oleh karena itu, tingkat mengevaluasi merupakan tingkatan dengan memperbanyak latihan soal yang tinggi dibidang kognitif C5. Hal ini disebabkan banyak siswa masih belum menjawab soal kemampuan mengevaluasi dari segi mengkritik suatu teks, menilai kesalahan suatu teks, sehingga diperlukan optimalisasi kemampuan literasi jenjang mengevaluasi agar siswa mampu berpikir kritis dan mampu menganalisis serta menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi.

Sub Indikator Kemampuan Menciptakan Literasi Membaca Teks Non Sastra

Nilai rata-rata kemampuan menciptakan teks non sastra yang diperoleh oleh siswa kelas VIII sebanyak 80.7% atau 63 dari 78 siswa memiliki kemampuan literasi membaca teks non sastra dengan kategori sangat rendah, sebanyak 0% atau 0 siswa tergolong pada kategori rendah, sebanyak 6.4% atau 5 siswa tergolong pada kategori tinggi, dan sebanyak 12.8% atau 10 siswa tergolong kategori sangat tinggi. Skor rata-rata siswa adalah 46.79 pada interval 0-55 dengan kategori sangat rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan skor rata-rata siswa berada di bawah standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran bahasa yang ditentukan sekolah adalah 75.

Kemampuan menciptakan, meliputi (1) siswa belum bisa membuat judul pada teks yang telah disajikan, (2) siswa belum bisa membuat rancangan suatu teks. Faktor yang melatar belakangi hal tersebut karena Permasalahan siswa dalam membuat judul dan rancangan teks sangat dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman konsep, rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif, keterbatasan kosakata, serta metode pembelajaran yang kurang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, pemberian latihan rutin, penggunaan media yang menarik, serta bimbingan dan umpan balik yang efektif dari guru agar siswa dapat mengembangkan

kemampuan menulis secara optimal. Sejalan dengan penelitian (Chandra & Heryadi, 2020; Yulianawati, 2023), siswa terlihat kurang teliti dalam melakukan analisis. bahwa hasil penelitian tersebut banyak soal latihan belum mengukur kemampuan kognitif dari level analisis, evaluasi, maupun mencipta, oleh karena itu kemampuan literasi membaca cenderung rendah. Kemampuan mencipta dalam suatu soal berdasarkan instruksi peserta didik merancang ide baru untuk menyelesaikan sebuah teks yang sesuai dengan informasi dalam teks tersebut (Aini & Mukhlis, 2022). Berikut contoh soal dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

Soal Penilaian Tengah Semester Ganjil Bahasa Indonesia

1. Apa yang dimaksud dengan teks laporan hasil observasi!
2. Apa saja kegunaan poster?
3. Struktur teks deskripsi bagian terletak pada paragraf
 - a. 1
 - b. 2
 - c. 3.
 - d. 2 dan 3
4. Tentukan struktur teks observasi tersebut...
 - a. Deskripsi umum, deskripsi bagian, deskripsi manfaat
 - b. Deskripsi umum, deskripsi bagian
 - c. Orientasi, komplikasi, resolusi
 - d. Definisi umum, deskripsi bagian, deskripsi manfaat

Tabel 4. Soal Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Dari soal di atas banyak soal yang memiliki kemampuan C1, C2, C3, C4, dan C dari soal-soal tersebut sangat minim kemampuan C6. Hal ini menjadi faktor bahwa kurangnya latihan kebiasaan siswa dalam menjawab soal Pilihan Ganda dan Pilihan Ganda Kompleks. Soal HOTS membuat motivasi siswa naik karena memiliki proses berpikir kritis yang menyebabkan siswa meningkatkan daya ingatan, logis, dan analitis. Berikut data soal jenjang kemampuan menciptakan teks nonsastra.

Kalimat yang tepat untuk melengkapi isi pantun di atas adalah ...

- A. Jika hendak ke perpustakaan
- B. Jika kita ingin pintar
- C. Jika kita ingin ke pasar
- D. Jika kita ingin kebahagiaan

Tabel 5. Soal Jenjang Kemampuan Menciptakan Teks Nonsastra

Pada soal di atas adanya perintah soal terkait kalimat perintah untuk membuat larik pantun sederhana. Akan tetapi banyak siswa masih belum bisa menjawab soal tersebut. Oleh karena itu, guru diharapkan memberikan pelatihan tingkat C6 baik dari tingkat sederhana, sedang, dan sulit. Tercapainya tujuan dalam pembentukan diperlukan pembelajaran yang mengakomodir dalam perkembangan HOTS (Rapih & Sutaryadi, 2018). Guru perlu memberikan latihan soal untuk membentuk potensi siswa yang mampu bersaing dalam ranah global (Hamzah et al., 2022). Siswa memiliki nilai rendah disebabkan sulitnya siswa dalam berpikir kritis yang disebabkan banyaknya lingkungan

yang kurang mendukung untuk belajar di kelas, kurangnya motivasi siswa dalam belajar, siswa kurang akan mengerjakan tugas dengan maksimal dan baik, keterbatasan latihan guru dalam membuat soal berbasis taksonomi bloom.

SIMPULAN

Kemampuan membaca Teks Non Sastra pada jenjang analisis mempunyai skor rata-rata siswa adalah 76.99 pada interval 75-85 dengan kategori tinggi akan tetapi perlu diperhatikan bahwa latihan dalam literasi membaca harus ditingkatkan seperti menganalisis kesalahan ejaan tanda baca. Kemampuan membaca teks non sastra pada jenjang mengevaluasi mempunyai skor rata-rata siswa adalah 80.71 pada interval 75-85 dengan kategori tinggi. Kemampuan membaca Teks Non Sastra pada jenjang menciptakan mempunyai skor rata-rata siswa adalah 46.79 pada interval 0-55 dengan kategori sangat rendah. Literasi membaca pada teks non sastra siswa belum mampu pada jenjang, secara keseluruhan belum mampu, siswa diberi latihan penekanan khusus pelatihan pembelajaran literasi membaca, khususnya untuk materi sastra. Diperlukan penekanan pada latihan dengan tingkat menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Siswa tersebut tidak mampu dalam membuat judul, memaknai isi puisi, menafsirkan majas, dan mengaplikasikan dengan kondisi baru.

Kemampuan menciptakan dalam teks non sastra perlu ditingkatkan dengan memberikan latihan misalnya dalam membuat judul, membuat alur, membuat suatu teks. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah baik dari pembelajaran atau lingkungannya. Penelitian ini dijadikan dasar adanya kegiatan pelatihan oleh guru dalam penyusunan soal berdasarkan jenjang membaca pemahaman Taksonomi Bloom, adanya pelatihan siswa dalam menjawab soal berbasis kemampuan kognitif Taksonomi Bloom untuk tercapainya kegiatan pembelajaran secara efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, S. W., & Mukhlis, M. (2022). Analisis Taksonomi pada Soal Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca di SMK Negeri 3 Pekanbaru. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 933–948.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Chandra, D., & Heryadi, D. (2020). Kemampuan Guru Bahasa Indonesia dalam Membuat Soal Tes Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skills) Di SMP Sekecamatan Karangnunggal. *Fon : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(1), 22.
- Cochran, William G. 2005. Teknik Penarikan Sampel Edisi Ketiga. Penerbitan Universitas Indonesia
- Dhewa Kusuma, M., Rosidin, U., & Suyatna, A. (2017). *The Development of Higher Order Thinking Skill (Hots) Instrument Assessment In Physics Study*. 7(1), 2320–2737.

- Dittrich, A. K., & Van Staden, S. (2025). Teacher Satisfaction and Grade 4 Reading Literacy Achievement: An Austrian Perspective Using International Large-scale Assessment Data. *International Journal of Instruction*,
- Duwi Saputro, Sabardila, A., Prayitno, H. J., & Markhamah, M. (2021). Integrasi Keterampilan Berpikir Kritis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Berperspektif HOTS. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(3), 365–374.
- Gao, D., & Chen, X. Y. (2025). Joy or Instruction? A PISA 2018-Based Study of the Mediating Mechanisms by Which Preschool Family Reading Activity Influences Reading Literacy During Adolescence. *Metacognition and Learning*, 20(1).
- Hamzah, H., Hamzah, M. I., & Zulkifli, H. (2022). Systematic Literature Review on the Elements of Metacognition-Based Higher Order Thinking Skills (HOTS) Teaching and Learning Modules. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 14, Issue 2). MDPI.
- Hardiansyah, S., Kusmaedi, N., Ma, A., Subarjah, H., & Rahmat Saputra, D. (2025). Effectiveness of Integrated Learning, Problem-Based Learning, and Direct Learning Models on HOTS in Badminton. *Retos*, 68, 1913–1926.
- Himawan, R., Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, M., Bahasa, F., & dan Budaya, S. (2021). *Analisis Level Kritis Taksonomi Barret pada Soal Pemantapan Asesmen Daerah Literasi Membaca Siswa SMP Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Himawan, R., Rahayu, T., Alfian, M. A., & Hermawan, M. A. (2025). Analysis of the Quality of Assessment Questions of Standardized Regional Assessment (ASPD) of Junior High School Reading Literacy: A Review Based on Barret's Taxonomy Cognitive Levels. *Jurnal Paedagogy*, 12(1), 208.
- I Wayan Gunartha, D. A. W. I. A. A. E. (2024). *Asesmen dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS: Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Era Digital Abad Ke-21*. 2(1).
- Kartika, R. (2021). *Efektivitas Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis HOTS (High Order Thinking Skill) Pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi*.
- Li, J., Xue, E., & Guo, S. (2025a). The Effects of PISA on Global Basic Education Reform: a Systematic Literature Review. In *Humanities and Social Sciences Communications* (Vol. 12, Issue 1). Springer Nature.
- Li, J., Xue, E., & Guo, S. (2025b). The Effects of PISA on Global Basic Education Reform: a Systematic Literature Review. In *Humanities and Social Sciences Communications* (Vol. 12, Issue 1). Springer Nature.
- Marni, S., Suyono, Roekhan, & Harsiati, T. (2019). Critical Thinking Patterns of First-year Students in Argumentative Essay. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 683–697.
- Nugriyantoro, Burhan. 2012. *Penelitian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta. BPFE Yogyakarta
- Metruk, R., & Kováčová, P. (2025). The Impact of Innovative Reading Comprehension Strategies on Reading Literacy of Slovak EFL Learners. *International Journal of Instruction*, 18(1), 667–678.
- Sirén, M., & Sulkunen, S. (2025). Critical Literacy in the PISA 2018 Reading Literacy Assessment. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 69(2), 270–283.
- Putri Bungsu, A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(3), 522–527.
- Rapih, S., & Sutaryadi, S. (2018). Perpektif Guru Sekolah Dasar terhadap Higher Order Tinking Skills (HOTS): Pemahaman, Penerapan dan Hambatan. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8(1), 78.

- Reldiana Lidivika Co, et. al. (2024). *Implementasi pojok Baca untuk Meningkatkan Kemampuan membaca (Studi Eksplorasi Gerakan Literasi Sekolah).*
- Tyas, E. H., & Naibaho, L. (2021). Hots Learning Model Improves The Quality Of Education. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, 9(1), 176–182.
- Yulianawati, D. (2023). *Kemampuan Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “Asap-Asap Itu Telah Menghilang” Karya Rizqi Turama Siswa Kelas Xi Sma Tunas Bangsa.*